

EKSISTENSI SUPERVISI DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Indah Sartika

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

E-mail: indahsartikapasca12@gmail.com

Rochmatunnisa

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

E-mail: rochmatunnisaa12@gmail.com

ABSTRAK

Pembinaan akhlak merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam yang diarahkan pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, dinamika modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi telah menjadi tantangan serius dalam penanaman nilai moral islami di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan akhlak yang lebih menyeluruh, salah satunya melalui supervisi pendidikan. Supervisi dalam perspektif Islam bukan sekadar pengawasan teknis dan administratif, melainkan proses pembinaan, pendampingan, dan peningkatan kualitas pendidik serta seluruh personal sekolah dengan berlandaskan prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui telaah sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan Islam memiliki kontribusi strategis dalam memperkuat pembinaan akhlak melalui optimalisasi peran kepala madrasah, guru, pegawai tata usaha, dan siswa. Supervisi yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, keteladanan, amanah, hikmah, dan kasih sayang, terbukti mampu menciptakan kultur sekolah yang religius dan humanis. Dengan demikian, supervisi pendidikan Islam menjadi instrumen penting dalam mewujudkan generasi yang unggul secara akademik sekaligus berakhlak mulia sesuai tujuan hakiki pendidikan Islam.

KATA KUNCI: Supervisi Pendidikan; pembinaan akhlak; pendidikan Islam

ABSTRACT

Character building is the main objective of Islamic education, which aims to develop perfect human beings, namely people who are faithful, knowledgeable, and behave in accordance with the values of the Qur'an and Sunnah. However, the dynamics of modernization, globalization, and technological developments have become serious challenges in instilling Islamic moral values in the educational environment. Therefore, a more comprehensive character building strategy is needed, one of which is through educational supervision. Supervision in the Islamic perspective is not merely technical and administrative supervision, but a process of guidance, mentoring, and improving the quality of educators and all school personnel based on the principle of amar ma'ruf nahi munkar. This study uses a literature review method with a qualitative descriptive approach through an analysis of relevant primary and secondary sources. The results show that Islamic educational supervision has a strategic contribution in strengthening moral guidance through the optimization of the roles of the madrasah principal, teachers, administrative staff, and students. Supervision carried out based on the principles of justice, exemplary behavior, trustworthiness, wisdom, and compassion has proven to be capable of creating a religious and humanistic school culture. Thus, Islamic education supervision is an important instrument in creating a generation that excels academically and has noble character in accordance with the true objectives of Islamic education.

KEYWORDS: Educational supervision; moral guidance; Islamic education

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 638

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan dan pembentukan manusia secara menyeluruh, tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan capaian intelektual, tetapi juga pada penguatan iman, spiritualitas, kepribadian, dan akhlak mulia. Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan diukur dari sejauh mana pendidikan mampu mewujudkan insan kamil, yakni manusia yang beriman, berilmu, beradab, serta berperilaku sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, pembinaan akhlak menjadi inti dan tujuan utama pendidikan Islam yang harus terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Pengaruh modernisasi, globalisasi, serta perkembangan teknologi yang pesat sering kali memunculkan perilaku yang jauh dari nilai moral Islami di kalangan peserta didik. Situasi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk merancang pembinaan akhlak yang lebih sistematis, terarah, dan berkelanjutan agar peserta didik memiliki ketangguhan spiritual dalam menghadapi berbagai dinamika perubahan zaman.

Salah satu instrumen penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan akhlak di lembaga pendidikan Islam adalah supervisi pendidikan. Supervisi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengawasan administratif terhadap kinerja pendidik, tetapi juga sebagai proses pembinaan, pendampingan, dan pengarahan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas pendidikan berjalan sesuai prinsip dan nilai Islam. Dalam pandangan Islam, supervisi mengandung nilai amar ma'ruf nahi munkar, sehingga supervisor tidak hanya menilai kemampuan guru mengajar, tetapi juga memastikan bahwa mereka menjadi teladan moral yang baik bagi peserta didik.

Supervisi pendidikan Islam mencakup pembinaan seluruh unsur personal yang terlibat di lembaga pendidikan, seperti kepala madrasah, guru, pegawai tata usaha, dan siswa. Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin yang menanamkan budaya kerja berakhlak; guru sebagai aktor utama internalisasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran; pegawai tata usaha memberikan layanan beretika; dan siswa dibimbing untuk mengembangkan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, supervisi berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik, tetapi juga untuk membangun kultur sekolah yang religius, humanis, dan berakhlak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, supervisi pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menumbuhkan akhlak mulia bagi seluruh warga sekolah. Implementasi supervisi yang tepat dan berlandaskan nilai-nilai Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul secara akademik sekaligus berakhlak baik, sebagaimana yang menjadi hakikat tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema pembinaan akhlak dan supervisi pendidikan Islam. Data diperoleh melalui telaah terhadap buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas konsep akhlak, supervisi, serta praktik pembinaan dalam pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menafsirkan data berdasarkan kerangka nilai-nilai Islam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang peran supervisi dalam pembinaan akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembinaan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembinaan berasal dari kata bina yang artinya usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, 2018). Pembinaan secara umum diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. (Rahmawati, 2016). Secara konseptual, pembinaan dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan terencana dalam bentuk pengarahan, bimbingan, dan dukungan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu serta menghasilkan perkembangan atau peningkatan yang lebih baik.

Definisi akhlak dapat ditinjau melalui dua perspektif, yaitu bahasa dan istilah. Secara bahasa, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang dalam makna kebahasaannya merujuk pada perangai, karakter, atau sifat perilaku manusia. Istilah ini memiliki keterkaitan makna dengan kata *khalq* (ciptaan), *Khaliq* (Allah sebagai Pencipta), dan *makhluk* (yang diciptakan). Dari hubungan kata tersebut ditarik pemahaman bahwa akhlak merupakan konsep yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*), yang selanjutnya melahirkan tata nilai moral dalam hubungan antarsesama manusia (*hablun minannas*) sebagai manifestasinya. (2023, p. 1)

Menurut istilah, kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Istilah ini juga digunakan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada Surah Al-Qalam ayat 4 yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ memiliki karakter dan budi pekerti yang sangat mulia. Allah ta'ala berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

“Sesungguhnya diri-Mu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S. Al-Qalam: 4)

Terdapat berbagai definisi akhlak secara terminologi, namun semuanya memiliki kesesuaian dan saling melengkapi. Secara umum, akhlak dapat dipahami sebagai sikap yang mengakar dalam diri seseorang dan tercermin melalui perilaku nyata yang dilakukan secara spontan, tanpa banyak pertimbangan, karena telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. (Tarihoran, 2022, p. 3)

Berdasarkan pengertian tersebut, pembinaan akhlak dapat dipahami sebagai suatu upaya yang direncanakan dan dilaksanakan secara terarah untuk membentuk karakter, perangai, serta perilaku seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Pembinaan ini tidak hanya bersifat memperbaiki sifat buruk atau perilaku negatif, tetapi juga menumbuhkembangkan potensi akhlak mulia yang sudah ada dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya yang konsisten. Dengan demikian, pembinaan akhlak merupakan sebuah proses pendidikan yang berkesinambungan, di mana perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, tetapi melalui latihan, pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan.

Lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan oleh Muhrin dalam bukunya, pembinaan akhlak merupakan rangkaian proses yang mencakup tindakan, perbuatan, serta penanaman nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Pembinaan ini diarahkan pada penguatan tingkah laku yang baik dalam semua dimensi relasi manusia: baik terhadap Allah sebagai Sang Pencipta, terhadap sesama manusia dalam kehidupan sosial, terhadap diri sendiri dalam menjaga kehormatan dan kemuliaan pribadi, maupun terhadap alam sekitar sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Seluruh proses tersebut dilaksanakan dengan prinsip efisiensi dan efektivitas agar

pembinaan akhlak benar-benar mampu mewujudkan tujuan utamanya, yaitu tercapainya kebahagiaan dan keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. (Muh rin, 2025, p. 144)

Pembagian Akhlak dan Tujuan Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan

Secara umum pembagian akhlak ada tiga yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam semesta: (Daulay & Daulay, 2022). Akhlak kepada Allah berawal dari keyakinan penuh akan keberadaan-Nya, mengimani sifat-sifat serta Asmaul Husna, patuh terhadap seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Seorang hamba juga harus selalu merasa dekat dengan Allah dan menyadari bahwa setiap perilakunya senantiasa berada dalam pengawasan-Nya (muraqabah). Sementara itu, akhlak kepada Rasulullah di antaranya diwujudkan melalui kecintaan yang tulus kepadanya, membela kemuliaannya, serta mengikuti dan mengamalkan sunnah-sunnahnya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun akhlak kepada manusia: akhlak kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada masyarakat luas, kepada alam semesta.

Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam pada hakikatnya adalah membentuk pribadi muslim yang memiliki karakter mulia secara menyeluruh, baik dalam aspek iman, perilaku, maupun pola pikir. Akhlak yang baik tidak hanya tercermin dalam sikap sopan, jujur, dan beradab, tetapi juga dalam keteguhan menjaga kesucian hati, berperilaku santun, serta memiliki ketaatan yang kuat kepada Allah Ta'ala. Dengan demikian, pembinaan akhlak merupakan bagian integral dalam upaya menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan yang menjadi pondasi utama kehidupan seorang muslim.

Mahfudz Ma'sum mengemukakan bahwa pembinaan akhlak bertujuan untuk mewujudkan ketakwaan kepada Allah Ta'ala, membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, serta menumbuhkan kecintaan kepada kebenaran dan keadilan yang tertanam kuat dalam diri setiap individu. Proses tersebut mengarahkan manusia agar selalu ingat kepada Allah dalam setiap langkah kehidupannya, menjaga kebersihan batin dari berbagai penyakit hati, serta menjadikan amal ibadah sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah secara ikhlas dan penuh kesadaran. Dalam perspektif Islam, pembinaan akhlak bukan hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah atau yang diistilahkan dengan *hablumminallah*, tetapi juga mencakup hubungan antar sesama manusia atau yang diistilahkan dengan *hablumminannas*, dan hubungan dengan alam sekitarnya. Islam menekankan bahwa kualitas akhlak seseorang terlihat dari kemampuannya menjaga harmonisasi dalam ketiga aspek tersebut. Oleh karena itu, pembinaan akhlak yang berhasil akan melahirkan manusia yang memiliki rasa empati, menebarkan kebaikan sosial, serta menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk amanah dari Allah.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pembinaan akhlak adalah untuk meraih kebahagiaan yang sebenar-benarnya, baik di dunia maupun di akhirat. Akhlak yang luhur menjadikan manusia memiliki kedudukan yang istimewa, lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya, karena ia mampu mengelola potensi akalnya untuk mengikuti petunjuk Ilahi. Dengan akhlak yang baik, manusia menjadi pribadi yang sempurna menurut Islam makhluk yang mulia, bermanfaat bagi orang lain, dan dekat dengan Tuhannya. (Anggraeni, 2025)

Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif ajaran Islam, penilaian terhadap suatu perilaku—apakah tergolong baik atau buruk—sepenuhnya berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Karena itu, kedua sumber yang

kata para ulama merupakan tingkatan tertinggi ajaran Islam tersebut menjadi fondasi dalam pembinaan akhlak, khususnya di lingkungan pendidikan Islam. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ilyas yang menegaskan bahwa akhlak tidak bersumber dari rasio atau norma sosial, melainkan dari wahyu Allah. Al-Qur'an dan Al-Hadits berfungsi sebagai pedoman hidup yang memberikan standar moral bagi setiap tindakan manusia serta menjadi acuan dalam menentukan perilaku yang benar dan tercela. Al-Qur'an juga menampilkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai teladan utama (uswatun hasanah) dalam seluruh aspek moral manusia. (Sesady, n.d., p. 13)

Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran Islam dan menjadi rujukan pokok bagi umat Muslim dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai solusi bagi permasalahan internal umat Islam, tetapi juga menjadi petunjuk bagi seluruh manusia. Dalam konteks ini, Yatimin Abdullah menegaskan bahwa ajaran mengenai karakter atau akhlak dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, komitmen untuk berpegang pada kedua sumber tersebut diyakini mampu menjaga seseorang dari penyimpangan dan kesesatan moral. (Fitri, n.d., p. 44)

Supervisi dalam Perspektif Islam

Dalam kerangka pemikiran Islam, supervisi pendidikan memiliki kedalaman makna yang melampaui paradigma konvensional yang cenderung terfokus pada aspek administratif dan teknis. Dalam pandangan Islam, supervisi dipahami sebagai proses pembinaan yang mengandung tanggung jawab moral dan pertanggungjawaban spiritual, berlandaskan nilai amanah, keikhlasan, serta ihsan. Aktivitas supervisi dalam pendidikan dipandang sebagai bagian dari ibadah, karena bertujuan menjaga kemurnian niat, meningkatkan kualitas kerja pendidik, dan memastikan seluruh proses pembelajaran berlangsung sesuai prinsip syariat serta selaras dengan objektif utama pendidikan Islam (maqāṣid al-tarbiyah al-Islāmiyyah). (Nofiani et al., 2025, p. 97)

Rasulullah ﷺ menjadi figur utama dalam penerapan supervisi pendidikan bernaung Islam, di mana pembinaan dilakukan bukan dengan pendekatan otoriter atau keras, melainkan melalui keteladanan, kebijaksanaan, dan kelembutan dalam membimbing sahabat. Keteladanan beliau sebagai uswah ḥasanah menunjukkan bahwa supervisi dalam Islam menekankan pembinaan yang persuasif, dialogis, serta penguatan nilai-nilai akhlak melalui contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Prinsip-prinsip dasar supervisi Islami berlandaskan nilai keikhlasan (*ikhhlās*) dalam bekerja karena Allah, keadilan (*'adl*) dalam memberikan evaluasi, musyawarah (*syūrā*) sebagai bentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta kasih sayang (*rahmah*) dalam menjalin hubungan pembinaan. Dengan demikian, seorang supervisor memiliki tanggung jawab untuk menjaga ketulusan niat, bersikap objektif, dan memberikan penilaian secara adil serta berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Supervisi dalam perspektif Islam juga menegaskan keseimbangan antara aspek profesional dan spiritual, yang tidak hanya berfokus pada kompetensi pedagogik guru, tetapi juga membina moralitas, etika kerja, dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana ditegaskan an-Nahlawi (1995), tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak sehingga supervisi memiliki peran strategis dalam memperkuat integritas spiritual pendidik serta memastikan proses pembelajaran berjalan selaras dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. (Nofiani et al., 2025, p. 98)

Pada dasarnya, dalam pendidikan Islam prinsip-prinsip supervisi tidak jauh berbeda dengan prinsip umum. Hanya saja lebih menekankan pada nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, memperkuat akhlak, dan menjaga keharmonisan selama

proses supervisi berlangsung. Senada dengan yang disampaikan di atas, bahwa prinsip dalam supervisi pendidikan Islam antara lain: a) Keadilan (al-'adl): Bersikap adil dalam menilai dan memberi bimbingan tanpa memihak atau diskriminatif. b) Kebijakan (hikmah): Menggunakan pendekatan yang lembut, tidak menyakiti perasaan pihak yang dibina. Kritik disampaikan dengan cara membangun, bukan mencari-cari kesalahan. c) Keteladanan (uswah hasanah): Supervisor menjadi contoh yang baik dalam sikap profesional. d) Tanggung jawab (amanah): Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan memastikan setiap proses mendukung pencapaian tujuan. e) Kasih sayang (rahmah): Memperlakukan guru sebagai manusia yang memiliki potensi dan tantangan, serta menunjukkan rasa hormat dan kepedulian. (Zahra, 2025, pp. 15-16)

Eksistensi Supervisi dalam Pembinaan Akhlak

Supervisi pendidikan dipahami sebagai suatu kegiatan profesional yang dirancang untuk mendukung guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui pendekatan yang bersifat pembinaan, pendampingan, serta pemberian motivasi. Pada hakikatnya, supervisi tidak dimaksudkan sebagai upaya mengontrol atau mencari kesalahan guru, melainkan sebagai bentuk bantuan teknis yang berorientasi pada peningkatan proses dan hasil belajar di kelas. Pelaksanaan supervisi meliputi kegiatan observasi, diskusi reflektif, serta evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga guru dapat berkembang menjadi tenaga pendidik yang kompeten dan memiliki rasa percaya diri dalam menjalankan perannya. (Anggraeni, 2025)

Melalui pelaksanaan supervisi, kepala madrasah atau pengawas memiliki kesempatan untuk membina dan mendukung guru secara profesional sehingga proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dapat berlangsung secara optimal dalam pembelajaran. Supervisi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islami turut mendorong terciptanya lingkungan belajar yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, tetapi juga menekankan perkembangan aspek afektif dan psikomotorik yang bermakna ibadah. (Najamuddin et al., 2024, p. 45)

Dalam perspektif pendidikan Islam, supervisi memiliki dimensi spiritual dengan penekanan pada sikap ikhlas, amanah, serta adab dalam menjalankan tugas. Supervisi tidak hanya mengacu pada peningkatan kemampuan kognitif maupun keterampilan pedagogik, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, spiritualitas, dan ketulusan dalam proses mengajar. Dengan demikian, esensi supervisi pada pendidikan Islam adalah pengembangan guru secara utuh sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab baik selama kehidupan di dunia sekarang ini maupun kehidupan yang kekal di akhirat nanti. Hal ini sejalan dengan konsep ta'awun atau kerja sama dalam kebaikan, di mana supervisi berperan sebagai ruang kolaboratif antara pimpinan pendidikan dan guru dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. (Anggraeni, 2025, p. 226)

Supervisi yang dilaksanakan secara optimal dapat membangun suasana kerja yang selaras dan mendukung, menumbuhkan profesionalisme guru, serta memastikan peningkatan mutu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, supervisi pendidikan menjadi elemen inti dalam proses peningkatan kualitas pembelajaran yang perlu diterapkan secara terencana, terus-menerus, dan berakar pada nilai-nilai Islam, khususnya bagi lembaga pendidikan yang menekankan pencapaian tujuan spiritual sekaligus akademik. (Anggraeni, 2025, pp. 226-227)

Dalam pendidikan Islam, pemimpin pendidikan tidak hanya dituntut untuk memperhatikan capaian akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membina karakter serta akhlak peserta didik. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang menjalankan fungsi supervisi harus memiliki arah yang jelas dalam mengembangkan proses pendidikan yang menyeimbangkan prestasi akademik dengan penguatan iman dan kepribadian siswa. Dengan demikian, posisi pemimpin sebagai supervisor dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang harmonis antara mutu akademik dan pembentukan moral yang mulia. (Anggraeni, 2025, p. 230)

Hubungan Unsur Personal Supervisi Terhadap Pembinaan Akhlak

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa ada beberapa unsur dalam supervisi. Sebagaimana (Wesnedi et al., 2021) Supervisi pendidikan Islam pada aspek personal berfokus pada seluruh individu yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah atau madrasah. Unsur personal tersebut mencakup kepala sekolah atau madrasah, tenaga administrasi, para guru, serta peserta didik. Masing-masing memiliki aspek tertentu yang menjadi perhatian dalam supervisi.

Pada level kepala sekolah, beberapa komponen yang harus diawasi antara lain: pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, penyusunan serta realisasi program sekolah, efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, keteraturan administrasi pendidikan, kerja sama dan hubungan kemitraan dengan lembaga lain, serta kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Di samping itu, supervisi juga menyoroti koordinasi kepala sekolah dengan komite serta unsur pendukung lainnya yang berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Bagi pegawai tata usaha, supervisi diarahkan pada ketepatan dan kelancaran tugas dalam pengelolaan administrasi lembaga. Aspek yang diperhatikan mencakup pengelolaan data dan statistik sekolah, pembukuan keuangan, sistem surat-menyurat dan arsip, penataan fasilitas sekolah, mutu pelayanan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa, sampai pada pembuatan laporan yang akurat dan sistematis.

Sementara itu, dalam konteks guru pendidikan agama, supervisi lebih menekankan pada peningkatan profesionalisme. Aspek yang diperhatikan antara lain: pemahaman guru terhadap materi dan bidang keilmuannya, kedisiplinan serta aktivitas dalam menjalankan tugas, perencanaan pembelajaran yang lengkap mulai dari penyusunan analisis materi, program tahunan dan semester, hingga rencana mengajar harian. Supervisi juga menyentuh ketercapaian target kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, kemampuan guru bekerja sama dengan warga sekolah, penerapan konsep tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat), kemajuan belajar siswa, pemanfaatan sarana prasarana pendidikan agama, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, hingga pada aspek kesejahteraan guru.

Adapun bagi peserta didik, supervisi dilakukan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai perkembangan mereka. Hal yang menjadi fokus meliputi motivasi belajar, hambatan yang dialami dalam memahami pelajaran, partisipasi dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler, keterlibatan dalam organisasi siswa seperti OSIS, respons dan perhatian guru maupun kepala sekolah terhadap kebutuhan siswa, serta kontribusi orang tua dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Termasuk juga pemenuhan akses siswa terhadap sarana penunjang pembelajaran seperti laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga yang mendukung perkembangan kepribadian dan kemampuan akademik mereka.

Dalam konteks pembinaan akhlak, unsur personal di atas sangat penting karena akhlak tidak hanya terbentuk dari kebijakan atau sarana saja, melainkan melalui interaksi, teladan, dan budaya yang dibawa oleh setiap individu yang ada di lingkungan pendidikan.

Kepala Sekolah/Madrasah memainkan peran sebagai teladan (uswah) bagi guru dan siswa. Hal ini sebagaimana penelitian tesis Sutrisno (2024) bahwa keteladanan kepala sekolah dan guru dapat meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati yang ditunjukkan peserta didik terbiasa mengucapkan salam, mengerjakan sholat dhuhur berjamaah tepat waktu, terbiasa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, terbiasa untuk berbicara dengan perkataan yang santun, peserta didik terbiasa menjaga kebersihan kelas, peserta didik terbiasa tolong menolong. Ketika supervisi menekankan pengawasan terhadap kepemimpinan, kebijakan, dan program yang dijalankan oleh kepala sekolah, maka jabatan kepala menjadi kesempatan membentuk budaya akhlak yang autentik. Sebagai contoh,

supervisi terhadap kepemimpinan kepala sekolah dapat memastikan bahwa nilai-amanah dan keikhlasan menjadi ciri budaya sekolah, bukan sekadar formalitas administrasi.

Dan guru sebagai pelaksana langsung proses pembelajaran memiliki hubungan sangat dekat dengan pembinaan akhlak siswa. Supervisi yang menyertakan aspek-personal guru (kompetensi profesional, kehadiran, persiapan mengajar, kerjasama) memungkinkan guru menjadi figur yang bukan hanya punya kemampuan teknis, namun juga karakter dan moral yang baik. Dengan guru yang berakhlak, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, adab, dan kerja sama. Dan pada hakikatnya, guru merupakan teladan yang akan menjadi contoh bagi peserta didiknya, sebagaimana supervisor juga menjadi sosok yang merefleksikan perilaku dan kinerja bagi pihak yang berada di bawah bimbingannya. (2021, p. 56)

Pegawai Tata Usaha meskipun sebagian besar tugasnya administratif, namun kultur kerja mereka berpengaruh terhadap suasana sekolah. Supervisi yang memerhatikan pegawai tata usaha (misalnya pelayanan, kejujuran dalam administrasi, koordinasi dengan kepala sekolah/guru/siswa) turut membentuk lingkungan yang tertib, harmonis, dan beretika bagian penting dari akhlak institusional.

Adapun siswa sebagai penerima utama proses pendidikan, perlu diawasi dari sisi motivasi belajar, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler, serta perkembangan karakter. Supervisi personal terhadap siswa memperkuat pembinaan akhlak dengan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian, interaksi yang adil, pengembangan potensi spiritual dan sosial.

Dengan demikian, supervisi memiliki peran strategis sebagai sarana pembinaan dan penguatan karakter moral bagi seluruh unsur yang terlibat di lembaga pendidikan. Fungsi supervisi tidak sekadar berfokus pada penilaian administratif, melainkan berorientasi pada pengembangan nilai-nilai akhlak Islami. Hal ini sebagaimana (Sastraatmaja et al., 2024) Ketika supervisi dijalankan secara optimal, maka akan terbentuk budaya sekolah yang religius, harmonis, serta mendukung terbentuknya akhlak terpuji pada warga sekolah, yang dengannya terciptalah supervise yang tidak hanya memajukan aspek akademis, namun juga membentuk siswa yang memiliki karakter kuat, berintegritas, dan akhlak yang mulia.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang bukan hanya memfokuskan ke arah kognitif atau pengetahuan semata, tetapi juga memfokuskan ke pembentukan karakter dan akhlak mulia sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Maka dari itu, pembinaan akhlak menjadi inti dari tujuan pendidikan Islam agar terlahir generasi yang beriman, bertakwa, dan memiliki kepribadian luhur sebagai insan kamil. Dalam rangka mewujudkan tujuan besar tersebut, supervisi pendidikan Islam hadir sebagai bagian esensial dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Supervisi pendidikan Islam tidak hanya mengarah pada evaluasi administratif dan penilaian kinerja guru secara teknis, melainkan memiliki fungsi pembinaan, pendampingan, pengarahan, dan pengawasan yang bersifat ruhiyah dan moral. Pelaksanaan supervisi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman seperti amanah, keadilan, keteladanan, dan amar ma'ruf nahi munkar akan menciptakan iklim pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik bernilai ibadah.

Setiap unsur personal di lembaga pendidikan baik kepala sekolah atau madrasah, pengajarnya, tenaga kependidikannya, maupun peserta didiknya memiliki peran signifikan dalam keberhasilan pembinaan akhlak. Kepala madrasah bertindak sebagai supervisor utama sekaligus teladan moral yang menentukan arah budaya sekolah. Guru menjadi role model yang menanamkan nilai Islami melalui tindakan dan interaksi edukatif. Tenaga kependidikan turut

mendukung terciptanya pelayanan yang santun dan beretika, sedangkan peserta didik menjadi subjek utama dalam proses internalisasi akhlak.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya kendala supervisi yang terlalu dominan pada aspek administratif sehingga dimensi pembinaan akhlak kurang mendapat perhatian maksimal. Tantangan modern seperti arus globalisasi nilai, perkembangan teknologi, dan degradasi moral generasi muda menuntut pola supervisi yang lebih adaptif, intensif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan itu, eksistensi supervisi pendidikan Islam perlu dioptimalkan sebagai strategi penguatan karakter untuk menghadapi problematika akhlak masa kini. Supervisi yang dilakukan dengan pendekatan Islami dan humanis mampu membangun lingkungan pendidikan yang religius, disiplin, harmonis, dan beradab. Dengan demikian, supervisi berperan penting dalam memastikan proses pendidikan berjalan sesuai prinsip Islam dan berhasil melahirkan generasi yang bukan hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki integritas, dan siap menjadi khalifah yang bertanggung jawab di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. J. (2025). *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Islam*. 2(5), 223-232. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Daulay, H. P., & Daulay, N. (2022). *Pembentukan Akhlak Mulia Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif*. Perdana Publishing.
- Emroni. (2023). *PENDIDIKAN AKHLAK Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna*. Antasari Press.
- Fitri, A. (n.d.). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 38-67.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (Edisi Lima). (2018). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Milasari, Hasibuan, L., Us, K. A., & Wahyudi, H. (2021). Prinsip-prinsip Supervisi, Tipe/Gaya Supervisi, Komunikasi Dalam Supervisi Pendidikan dan Supervisi Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 4(2), 45-60.
- Muhrin. (2025). Pembinaan Akhlak dalam Islam. *Educational Journal: General and Specific Research*, 5(1), 142-148.
- Najamuddin, A., Santalia, I., & Fajrin. (2024). The Role of Supervision in Enhancing the Quality of Islamic Religious Education at Middle School Students. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 3, 252-260. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v3i2.2710>
- Nofiani, J., Saputri, A., Zainuri, A., & Zahra, F. (2025). Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Islam: Integrasi Akhlak, Profesionalisme, dan Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Sagita Academia Journal*, 3, 95-105. <https://doi.org/10.61579/sagita.v3i3.685>
- Rahmawati, A. (2016). *Panduan Pembinaan Sekolah Rumah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Sastraatmaja, A. H. M., Nawawi, A., Rivana, A., Indri, Muliyani, & Arifanni. (2024). *Supervisi Pendidikan Islam: Konsep Dasar dan Implementasi Nilai-Nilai Islami* (pertama). Penerbit Widina Media Utama.
- Sesady, M. (n.d.). *Ilmu Akhlak* (1st ed.). Rajawali Press.

Sutrisno. (2024). *Keteladanan Kepala Madrasah dan Guru dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di MI Tarbiyatul Ulum Pati*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Tarihoran, A. S. (2022). *Akhlak Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Revisi Cet. II). IAIN Press.

Wesnedi, C., Hasibuan, L., & Anwar, K. (2021). Supervisi Pendidikan Dalam Lingkup Pendidikan Islam Era Kontemporer. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 243-261.

Zahra, N. S. (2025). Optimizing Islamic Education Supervision to Improve the Quality of Learning and Character Development of Students. *Social Criticism of Islamic Studies(SCIS)*, 2(1), 10-19.